



PENGARUH TEMBANG MACAPAT MIJIL PADA KARAKTER PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR

Oleh:

Nava' Annisa^{1*}, Zahida Farah Safira

^{1*,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Pasundan

*Email: navaannisa99@gmail.com , zahidafarahs@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i2.2689>

Article info:

Submitted: 17/12/24

Accepted: 15/05/25

Published: 30/05/25

Abstract

In Indonesia, the diversity of ethnicity, religion, race, culture and language enriches the country, fostering unity under the motto of Unity in Diversity. This diversity enhances Indonesian culture, with each region having its own distinctive features, contributing to social harmony. Education is a conscious effort to create a conducive learning environment where learners actively develop their potential in spiritual strength, self-control, personality, intelligence, noble character, and skills needed by themselves, society, nation and state. The rapid development of global civilisation, including cultural globalisation, has led to a cultural flood. To overcome the cultural flood, returning to local culture, especially through Javanese arts such as Tembang Macapat, can be a solution. Tembang macapat contains aesthetic, ethical, and historical elements that need to be translated into easy-to-understand and simple language in order to provide metaphysical energy to the listener or reader, thus influencing character values. Education aims to instil noble character values, with character stemming from guidance to distinguish right from wrong, emphasising the importance of character development in individuals from an early age through basic education. The integration of tembang macapat in character education in elementary schools is a form of concern for the preservation of cultural values and character development.

Keyword :Tembang Macapat-Characteristics-Primary School

Abstrak

Di Indonesia, keberagaman suku, agama, ras, budaya, dan bahasa memperkaya negara, menumbuhkan persatuan di bawah semboyan Bhineka Tunggal Ika. Keberagaman ini meningkatkan budaya Indonesia, dengan masing-masing daerah memiliki ciri khas tersendiri, yang berkontribusi pada keharmonisan sosial. Pendidikan adalah usaha sadar untuk mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif tempat peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Perkembangan peradaban global yang pesat, termasuk globalisasi budaya, telah menyebabkan terjadinya banjir budaya. Untuk mengatasi banjir budaya, kembali ke budaya lokal, khususnya melalui kesenian Jawa seperti tembang Macapat, dapat menjadi solusi. Tembang macapat mengandung unsur estetika, etika, dan sejarah yang perlu diterjemahkan ke dalam bahasa yang mudah dipahami dan sederhana agar dapat memberikan energi metafisik kepada pendengar atau pembacanya, sehingga memengaruhi nilai-nilai karakter. Pendidikan bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia, dengan karakter yang bersumber dari tuntunan untuk membedakan benar dan salah, menekankan pentingnya pembinaan karakter pada individu sejak usia dini melalui pendidikan dasar. Integrasi tembang macapat dalam pendidikan karakter di sekolah dasar merupakan salah satu



bentuk kepedulian terhadap pelestarian nilai-nilai budaya dan pembentukan peserta didik agar menjadi pribadi yang berkarakter tangguh dan berakhlak mulia.

Kata kunci: Tembang Macapat-Karakteristik-Sekolah Dasar

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak keberagaman meliputi suku, agama, ras, budaya, bahasa dan budaya. Keberagaman ini membuat indoneisa menjadi lebih indah dengan saling menjaga persatuan dan kesatuan dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika. Keberagaman turut memperkaya budaya yang ada di Indonesia dan membuat setiap daerah memiliki ciri khas masing-masing. Keunikan yang terjadi di setiap daerah membuat negara Indonesia menjadi negara yang harmonis dalam hubungan sosial masyarakat. Sudah sepantasnya dijaga agar kelak keturunan juga merasakan hangat hidup bermasyarakat dengan nilai-nilai luhur budaya yang mengandung budi pekerti di setiap kehidupan.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (UU RI No.20 th 2003, 2012: 11).

Perkembangan peradapan dunia sangat pesat, globalisasi terjadi besar-besaran diseluruh aspek kehidupan salah satunya aspek budaya. Banyaknya budaya membuat peristiwa banjir budaya terjadi. Cara yang dapat dilakukan mengatasi kebanjiran budaya adalah dengan kembali pada budaya lokal khususnya masyarakat jawa salah satunya melalui kesenian, terkhusus pada seni tembang.

Seni tembang memuat unsur estetis, etis, dan historis. Tembang macapat adalah ciri kaks budaya Indonesia yang mempunyai nilai filosofis secara mendalam dan indahsaat dilantunkan. Tembang macapat harus diterjemahkan isinya, kata sederhana, mudah dipahami akan memberikan energi metafisik pendengar atau pembacayang membuat lagu berarti dan mempengaruhi budi pekerti (Budiono, H. 2017).

Pendidikan merupakan jalan perubahan perilaku yang memiliki tujuan supaya seseorang bisa berfikir, merasakan, dan bertindak melalui jalan pendidikan, tiap diri dapat mengenal, menyerap, mewarisi, dan memasukan dalam masyarakat semua unsur-unsur budaya yaitu nilai, kepercayaan, pengetahuan untuk menghadapi lingkungan (Wangsa, B. S., 2019). Pendidikan mengandung nilai-nilai yang baik, luhur, benar, indah, dan pantas untuk kehidupan. Maka dari itu pendidikan bertujuan kearah penanaman karakter budi pekerti.

Budi pekerti berasal dari dua kata, yaitu budi dan pekerti. Budi merupakan panduan akal dan perasaan untuk menyaring baik buruk. Pekerti artinya tingkah laku, akhlak, jadi budi pekerti adalah kesadaran yang tampak dari seseorang dalam berperilaku. Kesimpulannya budi pekerti adalah kesadaran yang tampak untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusai seutuhnya di masa depan yang berbudi luhur supaya dapat menyelesaikan tugas-tugas kehidupan secara selaras, serasi, seimbang lahir batin, jasmani maupun rohani, material spiritual, inidividual sosial dan dunia akhirat (depdikbud, 1977:41 dalam Wangsa, B. S. 2019).

Pendidikan dasar merupakan kunci utama untuk membentuk karakteristik manusia, berhasil atau tidak terlihat dari metode pada sistem penyampaian saat pembelajaran berlangsung. Guru Sekolah Dasar memiliki peran utama untuk pendidikan peserta didiknya dan bertanggung jawab membentuk embrio manusia yang berkualitas baik berdasarkan akhlak mulia, budi pekerti, beragama, dengan penuh jiwa pancasila. Pendidikan dan pelatihan seni sangat penting dan dibutuhkan peserta didik Sekolah Dasar karena pendidikan akan memperhalus akhlak dan budi pekerti manusia. (Winarto, W. 2021).

Pendidikan karakter menurut pusat kurikulum ada 18 nilai karakter yang terdiri dari religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demontrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, menghargai prestasi, gemar meBaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Pendidikan karakter sebenarnya sudah diajarkan



oleh para leluhur kita baik secara langsung maupun tidak langsung melalui tembang, pitutur luhur ataupun dongeng yang terdapat pada Serat Wulangreh. (Wuryantoro, A., 2023). Konsep Nilai-nilai luhur yang ada pada tembang macapat menjadi salah satu pedoman dalam berkehidupan masyarakat Jawa (Ratnasari, D., 2023).

Berdasarkan urgensi pengaruh karakter peserta didik melalui falsafah yang terkandung dalam tembang macapat, peneliti melakukan penelitian pengaruh tembang macapat terhadap karakter peserta didik di Sekolah Dasar. Tembang macapat yang terintegrasi dalam karakter peserta didik sehingga dapat mencetak peserta didik yang merdeka atas dirinya sendiri dan bermanfaat dalam kehidupan.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan studi literatur metode deskripsi. Data berupa kata, frasa, atau kalimat dalam Tembang macapat. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan studi literatur serta wawancara mendalam dengan orang tertentu. Data sekunder penelitian ini adalah studi literatur tentang Tembang macapat, data dianalisis menggunakan alur reduksi data, apenyajian data, penarikan kesimpulan.

Jenis penelitian ini melibatkan analisis karya sastra dengan menggunakan referensi teori yang relevan dengan isu-isu terkini. Seperti yang dikemukakan oleh Creswell, John. W. (2014:40), ringkasan dari sebuah artikel dari jurnal itulah yang disebut sebagai kajian literatur. Mengorganisasikan pustaka ke dalam topik dan dokumen yang dibutuhkan, baik yang terbaru maupun yang terkini. Analisis literatur merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis data-data yang berhubungan dengan topik yang sedang dikaji dalam penelitian tertentu. Data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis, tidak semata-mata menguraikan, melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya.

Pada proses pencarian informasi, peneliti menghimpun informasi baik dari jurnal nasional, sitasi, buku maupun skripsi yang berhubungan dengan judul penelitian. Berikut disajikan tahapan studi literatur pada penelitian ini yakni: a) mendefinisikan kajian atau ruang lingkup topik yang akan direview, b) mengidentifikasi bahan referensi yang relevan dan berkualitas melalui Google Cendikia, c) memilih beberapa referensi dari Google Cendikia dan mengelompokkan filenya berdasarkan keperluan penelitian, d) menyusun matriks sintesis dari artikel yang diperoleh, 5) menulis review, 6) menyimpulkan dan mengaplikasikan hasil review (Parinata, 2022).

Pemilihan artikel dan disusun berdasarkan pengembangan dari beberapa referensi menggunakan matriks sintesis, Matrik sintesis merupakan sebuah tabel atau diagram yang memungkinkan peneliti untuk mengelompokkan dan mengklasifikasi argumen-argumen yang berbeda dari beberapa artikel dan mengkombinasikannya untuk mendapatkan kesimpulan terhadap keseluruhan artikel secara umum (Murniati dkk., 2018).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tembang macapat merupakan budaya yang sempat menjadi ciri khas masyarakat Jawa. Hal tersebut dikarenakan kompleksitas nilai-nilai luhur yang terdapat pada tembang macapat. Dalam penjelasannya, Anto dan Anita (2019: 78) mengungkapkan bahwa konsep perjalanan hidup manusia tergambarkan secara rinci pada sepuluh macam tembang macapat. Konsep perjalanan tersebut dianggap menjadi referensi siklus hidup manusia sejak lahir hingga akhir hayat yang relevan dengan masyarakat Jawa. Konsep nilai-nilai luhur yang ada pada tembang macapat menjadi salah satu pedoman dalam berkehidupan masyarakat Jawa. (Ummah, 2022: 2) menyatakan bahwa tembang macapat menjadi bagian yang melekat erat bagi masyarakat Jawa. Hal tersebut dikarenakan pada tembang macapat terdapat nilai etika dan estetika yang dapat dimanfaatkan bagi pembelajaran nilai-nilai karakter.

Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Karakter adalah pembeda antara manusia yang satu dengan manusia yang lain, baik dalam urusan dengan Tuhannya maupun lingkungannya. Jadi, berdasarkan pendapat tentang pendidikan dan karakter,



maka pendidikan karakter ialah sebuah Upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju individu yang berguna, baik secara vertikal maupun horisontal. Dalam penelitian ini, penulis berusaha mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam tembang mijil.

Tembang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah syair yang diberi lagu (untuk dinyanyikan) dan pengertian macapat dalam kultur Jawa merupakan bentuk puisi Jawa Tradisional, setiap baitnya mempunyai baris kalimat (gatra) tertentu, setiap gatra mempunyai jumlah suku kata (guru wilangan) tertentu, dan berakhir pada bunyi sanjak akhir (guru lagu; guru suara tertentu) (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Dapat disimpulkan bahwa tembang macapat merupakan syair atau puisi Jawa tradisional dengan berbagai ketentuan dalam melagukan. Tembang macapat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tembang mijil. Prihantono (2019) bahwa isi dan makna tembang macapat relevan dapat menjadi dasar transfer pendidikan karakter bagi peserta didik. Berimpitan dengan itu, maka isi dan makna dalam tembang macapat masih relevan dengan perkembangan psikologi dan kognitif peserta didik, baik dalam pembelajaran maupun kehidupan.

Tembang Mijil melambangkan kelahiran seorang anak, dalam bahasa Jawa kata “Mijil” bisa diartikan sebagai wijil, wiyos, raras, medal atau selastri, semua yang bermakna ‘keluar’. Saat bayi lahir, itulah waktu pertama kali ia mengenal dunia dan memulai perjalanan kehidupannya kedepan (Efendi, 2009). Karakteristik tembang mijil yaitu:

- a. Guru Gatra: patokan di setiap barisnya, memiliki 6 baris.
- b. Guru Lagu: patokan aksara diakhir kata, i, a/o, e, i, i, a/o
- c. Guru Wilangan: patokan jumlah suku kata, 10, 6, 10, 10, 6, 6.

Tembang Mijil ini mengandung seperangkat nilai dan etika yang diterapkan dalam konteks masyarakat Jawa. Salah satu contoh tembang Mijil yang terkenal adalah sebagai berikut :

Dedalane guno lawan sekti

Kudu andhap asor

Wani ngalah dhuwur wekasane

Tumungkula yen dipun dukani

Bapang den simpangi

Ono catur mungkut

(Pitaloka, 2017)

Berikut ini merupakan kajian dari syair tembang macapat, terutama salah satunya adalah tembung mijil yang nantinya dapat digunakan sebagai sarana dalam pendidikan karakter.

1. Dedalane guno lawan sekti

Jika di terjemahkan dalam bahasa Indonesia, “dedalane” berarti ‘Jalannya’, “guno” berarti ‘untuk’, “lawan” dapat diartikan sebagai ‘meraih’, dan “sekti” mengandung arti ‘sakti’ atau ‘pintar’. Dari makna-makna tersebut, jika kita hubungkan dengan kata “mijil” yang berarti ‘lahir’, maka kita dapat memahami bahwa kelahiran merupakan sebuah jalan bagi seseorang untuk mencapai kepintaran. Selain itu lahir juga dapat dimaknai sebagai jalan menuju kemuliaan. Jalan ini merujuk pada awal perjalanan seseorang dalam menempuh pendidikan, contohnya adalah ketika seseorang menjadi peserta didik baru di sebuah Lembaga pendidikan.

Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam pernyataan ini menekankan bahwa setiap individu yang lahir kedunia, atau yang memulai pendidikan, seharusnya memiliki orientasi pada kecerdasan sebagai respon terhadap tuntutan zaman. Kecerdasan ini menjadi kunci bagi seseorang untuk menempatkan dirinya di posisi yang lebih baik dan terhormat, selain itu, kecerdasan yang dimiliki seseorang berhubungan erat dengan sejauh mana ia dapat memberikan manfaat bagi lingkungan sekitarnya. Nilai-nilai karakter yang diungkapkan disini dapat dianggap sebagai jawaban atas tantangan yang di hadapi saat ini, seperti masalah kemiskinan dan pengangguran. Istilah “kecerdasan” sendiri berasal dari kata “Cerdas”, yang menggambarkan perkembangan akal budi yang sempurna dalam berpikir, memahami, dan berinteraksi dengan dunia sekitar.

Bait ini menggambarkan bagaimana seseorang dapat mencapai derajat yang tinggi, baik dalam aspek lahiriah maupun batiniah. Nilai karakter yang terkandung dalam bait ini adalah



menekankan pentingnya berada di posisi tinggi, baik dalam dimensi pemikiran dan batiniah maupun dalam tindakan serta perilaku fisik. Untuk hidup di dunia yang penuh dengan tantangan sesuai zamannya, seseorang perlu memiliki kecerdasan dan kekuatan. Tanpa kedua hal tersebut maka tidak akan menemukan tempat di tengah perkembangan zaman ini.

2. Kudu andhap asor

Kudu dalam bahasa Indonesia berarti ‘harus’, andap asor dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai ‘merendah’. Secara harfiah, ungkapan ini menekankan pentingnya memiliki perilaku merendah atau yang dapat disebut sebagai rendah hati. Nilai karakter ini mendorong kita untuk selalu menghargai orang lain, hal tersebut menunjukkan bahwa kita seharusnya menempatkan orang lain dalam posisi yang lebih tinggi, tidak peduli apakah orang tersebut seorang pejabat atau bukan, atau apakah mereka memiliki pengetahuan yang luas atau tidak, kita perlu menghormati mereka sebagai sesama manusia.

Dalam konteks pendidikan, dengan rendah hati maka pergaulan akan menjadi luas. Hal tersebut dapat berdampak pada banyaknya pengetahuan yang didapat akibat dari beragamnya individu yang notabene mempunyai pengetahuan dan pemikiran.

3. Wani ngalah dhuwur wekasane

Wani dalam bahasa Indonesia artinya ‘berani’, ngalah berarti ‘mengalah’, dhuwur artinya ‘tinggi’, dan wekasane dapat diartikan sebagai ‘pesannya’. Secara harfiah, frasa ini dapat diartikan sebagai “berani mengalah memiliki pesan yang tinggi” atau dapat diartikan bahwa sikap mengalah memiliki nilai yang sangat baik, mengalah tidak hanya berarti menyerah, tetapi juga mencerminkan kemampuan untuk mengendalikan atau memimpin diri sendiri.

Nilai karakter dari sikap mengalah dapat menjadi solusi dalam menyelesaikan berbagai perdebatan, saat ini media masa seringkali menampilkan perilaku saling diantara individu. Hal ini juga tercermin dalam dunia pendidikan, dimana perkelahian dan tawuran semakin marak terjadi.

Mengalah memiliki tiga katagori yaitu mengalah yang berarti menghindari, mengalah yang berat pura-pura kalah, dan yang terakhir mengalah berarti mendahulukan orang lain. Sifat mendahulukan orang lain atau altruist ini menjadi sesuatu yang mahal saat ini. Bisa dilihat dalam berbagai kesempatan, orang sudah tidak sabar mengantre, semuanya ingin didahulukan, bahkan ada yang menggunakan kekuatan jabatan hanya untuk mendapat prioritas pelayanan. Perilaku seperti inilah yang seharusnya tidak dilakukan menurut bait ini. Siapapun yang berani mengalah dalam berbagai pertikaian akan mendapatkan martabat yang tinggi di akhir nanti.

4. Tumungkula yen dipundukani

Tumungkula memiliki arti ‘diam’, yen berarti ‘kalau’, dipun berarti ‘sedang’, dan dukani berarti ‘dimarahi’. Secara harfiah, baris ini mengandung makna ‘jangan membantah jika dimarahi’ atau dapat diartikan sebagai ‘bersedia menerima kritik dan saran’. Dalam bentuk yang lebih sederhana, hal ini bermakna ‘lapang dada’. Makna ini sejalan dengan pepatah ‘diam itu emas’, terutama ketika seseorang melakukan kesalahan. Bersikap lapang dada berarti tidak membantah, tetap tenang, dan tidak terganggu perasaan. Dalam konteks pendidikan, khususnya dalam proses belajar-mengajar, sikap yang sebaiknya diambil ketika mendapatkan teguran adalah melakukan introspeksi diri dan menerimanya dengan lapang dada (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016).

Kata dukani atau ‘dimarahi’ dapat dimaknai secara lebih luas, tidak hanya berasal dari orang lain, tetapi juga bisa berasal dari ‘kehidupan’, ‘alam’, atau bahkan ‘Sang Pencipta’. Berbagai peristiwa, baik berupa bencana kecil maupun besar, yang menimpa individu maupun masyarakat, juga dapat dianggap sebagai bentuk ‘dimarahi’. Dalam situasi seperti ini, sikap yang tepat adalah tidak melawan, merenungkan kejadian tersebut, dan menerimanya dengan lapang dada.

Sebagai ilustrasi, nilai karakter ini dapat diterapkan dalam perilaku para pendukung olahraga apa pun. Tidak jarang terjadi insiden atau tindakan anarkis akibat kekecewaan ketika tim yang didukung mengalami kekalahan. Seharusnya, seorang suporter mampu bersikap dewasa dengan tidak hanya menerima kemenangan, tetapi juga menerima kekalahan dengan sikap yang bijak.



5. Bapang den simpangi

Kata bapang dapat dimaknai sebagai ‘jabatan’, yang sering diasosiasikan dengan kemewahan. Sementara itu, den berarti ‘sebaiknya’, dan simpangi bermakna ‘hindari’. Dengan demikian, baris ini mengandung pesan bahwa ‘kemewahan sebaiknya dihindari’. Secara sederhana, nilai karakter yang terkandung dalam baris tersebut adalah kesederhanaan. Menurut KBBI, kesederhanaan, yang berasal dari kata dasar sederhana, diartikan sebagai sikap bersahaja, tidak berlebihan, berada di tengah-tengah, atau tidak rumit (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Namun, nilai kesederhanaan ini kini mulai ditinggalkan oleh masyarakat. Banyak orang cenderung memenuhi hasratnya dengan perilaku konsumtif dan berhura-hura. Dalam dunia pendidikan, fenomena serupa juga terjadi. Lembaga pendidikan sering kali menjadi tempat untuk memamerkan harta kekayaan, bukan lagi sebagai wadah untuk menunjukkan kemampuan intelektual.

Makna konotatif bapang yang diartikan sebagai ‘kemewahan’ juga dapat diperluas menjadi sesuatu yang bersifat kamuflase, mementingkan eksistensi dan pencitraan, serta memiliki kecenderungan untuk mencari pujian.

6. Ono catur mungkur.

Kata ono berarti ‘ada’, catur berarti ‘pembicaraan’, dan mungkur berarti ‘menyingkir’. Secara harfiah, baris ini memiliki makna ‘menjauhi keburukan’. Keburukan yang dimaksud memiliki makna yang luas, termasuk perilaku seperti membicarakan kekurangan orang lain, mengumpat, atau memfitnah (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Salah satu contohnya adalah pergunjungan. Pergunjungan sering kali berawal dari prasangka buruk dan merupakan perilaku negatif yang berfokus pada membicarakan kelemahan atau keburukan orang lain.

Nilai karakter pada tembang Mijil memiliki jumlah yang mendominasi karena banyaknya larik pada tembang ini. Pada tembang mijil, terdapat 16 nilai karakter yang terkandung yaitu, yaitu religius, jujur, kerja keras, kreatif, menghargai prestasi, bersahabat, peduli sosial, rasa ingin tahu, disiplin, gemar membaca, kreatif, demokratis, toleransi, semangat kebangsaan, mandiri, tanggung jawab. Rosmiati (2018: 17) menyatakan bahwa berbagai nilai karakter yang ada pada tembang mijil merupakan bentuk nyata dari kebutuhan karakter masyarakat multikultural saat ini. Nilai karakter yang terdapat dalam tembang mijil menjadi hegemoni yang perlu dijaga bersama agar berjalan seirama.

Makna dalam bait ini sangat menginspirasi. Banyak orang cenderung lebih fokus membicarakan keburukan orang lain berdasarkan penilaian subjektifnya, daripada berusaha melakukan hal yang lebih baik. Kebiasaan menggunjing dengan intensitas tinggi hanya akan menghambat perkembangan diri karena terlalu sibuk memikirkan urusan orang lain hingga melupakan introspeksi. Filosofi tangan yang menunjuk dapat menjadi pengingat: saat seseorang menunjuk orang lain, satu jari mengarah ke depan sementara empat jari lainnya mengarah ke dirinya sendiri. Hal ini mengajarkan bahwa introspeksi diri jauh lebih penting daripada menyalahkan orang lain.

Penggunaan tembang mijil sebagai pendukung pendidikan karakter dapat diterapkan secara fleksibel sesuai dengan situasi dan kondisi dalam proses belajar-mengajar. Penting untuk disadari bahwa peserta didik bukanlah robot, melainkan manusia yang perlu dihargai dan diperhatikan sisi kemanusiaannya. Oleh karena itu, dalam kegiatan belajar-mengajar sebaiknya ada variasi suasana atau selingan untuk mencegah kebosanan. Salah satu alternatifnya adalah dengan memasukkan nilai-nilai kearifan lokal, khususnya nilai-nilai yang terkandung dalam tembang. Sangat diperlukan sebuah cara untuk memberikan edukasi terkait pesan-pesan moral, salah satunya melalui karya sastra. Karya sastra yang dimaksud adalah dengan menggunakan tembang-tembang yang berasal atau berbahasa Jawa. Tentunya, kemanfaatan tembang ini tidak hanya tertuju pada suku Jawa saja, tetapi dapat juga ditularkan pada suku yang lain.



Oleh sebab itu, sangat diperlukan sebuah kajian tentang budaya-budaya maupun kearifan lokal untuk memberikan edukasi kepada khalayak, khususnya generasi muda atau bahkan kepada anak yang baru lahir atau peserta didik baru dalam sebuah lembaga pendidikan. Pendidikan harus diberikan sedini mungkin sebagai bentuk pembiasaan dan dari kebiasaan tersebut terbentuklah karakter. Dapat disimpulkan bahwa tembang mijil memuat nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dijadikan teladan bagi masyarakat. Nilai-nilai tersebut meliputi kecerdasan, kerendahan hati, sikap mengalah, tidak membantah, kesederhanaan, dan tidak menggunjing. Nilai-nilai ini mencerminkan bagaimana manusia merespons berbagai situasi dan menjadi pembeda antara satu individu dengan individu lainnya. Jika nilai-nilai karakter tersebut disampaikan dan diterapkan oleh siapa pun, khususnya remaja atau siswa, maka akan terbentuk karakter yang unggul dalam diri mereka. Selain itu, penting bagi masyarakat dan para pendidik untuk menggali nilai-nilai budaya atau kearifan lokal sebagai upaya memberikan dorongan dalam pembelajaran. Dengan menghadirkan nuansa yang berbeda melalui media yang menarik dan menyenangkan, proses belajar akan menjadi lebih efektif dan bermakna.

4. SIMPULAN

Indonesia sebagai negara beragam dan nilai-nilai pendidikan karakter melalui Tembang Macapat. Indonesia memiliki keberagaman suku, agama, ras, budaya, dan bahasa yang memperkaya persatuan dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Keunikan budaya tiap daerah menciptakan harmoni sosial yang perlu dilestarikan demi generasi mendatang. Pendidikan menjadi kunci utama membentuk karakter manusia yang berbudaya, berakhlak, dan berbudi pekerti luhur untuk menghadapi tantangan globalisasi. Pendidikan karakter menanamkan nilai-nilai seperti religius, jujur, toleransi, kerja keras, dan tanggung jawab. Salah satu cara mempertahankan budaya lokal adalah melalui seni, khususnya tembang macapat. Tembang macapat mengandung unsur estetis, etis, dan filosofis yang relevan dalam membentuk karakter peserta didik.

Tembang Mijil, adalah salah satu bagian dari tembang macapat, memiliki nilai-nilai karakter yang mendalam, seperti rendah hati (andhap asor), keberanian mengalah (wani ngalah), menerima kritik (tumungkula), dan kesederhanaan (bapang den simpangi). Makna filosofis tembang ini mencerminkan perjalanan hidup manusia dan menjadi pedoman pendidikan karakter peserta didik. Nilai-nilai tersebut, seperti religius, jujur, kerja keras, peduli sosial, dan tanggung jawab, relevan dalam pembentukan karakter generasi muda di era multikultural dan globalisasi. Dengan memahami dan menerapkan filosofi tembang macapat, khususnya Tembang Mijil, peserta didik dapat menjadi pribadi berkarakter, cerdas, dan bermanfaat bagi masyarakat serta bangsa.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, m., & ramadan, z. H. (2021). Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di sekolah dasar. *Jurnal basicedu*, 5(6), 5548-5555.
- Anto, P., & Anita, T. (2019). Tembang macapat sebagai penunjang pendidikan karakter. *Deiksis*, 11(01), 77-85.
- Anto, P., & Anita, T. (2019). Tembang macapat sebagai penunjang pendidikan karakter. *Deiksis*, 11(01), 77-85.
- Anto, Pujidan TriAnita. (2019). Tembang Macapat sebagai Penunjang Pendidikan Karakter. *Deiksis*, 11(01), 77.
- Edmawati, m. D. (2021). Keefektifan konseling kelompok berbasis kearifan lokal tembang macapat sinom untuk meningkatkan resiliensi generasi z. *Counsella: jurnal bimbingan dan konseling*, 11(2), 143-156.
- Efendi, A., & Efendi, A. (2009). Mengenal tembang macapat. *Jurnal Widyatama*.
- Esti, I. (2020). Kearifan Lokal Jawa Dalam Wedhatama.
- Habsy, B. A. (2017). Seni memahami penelitian kualitatif dalam bimbingan dan konseling: studi literatur. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 90-100.
- Ikawati, i. I., & sulanjari, b. (2024). Pendidikan karakter dalam tembang macapat mijil. *Kaloka jurnal pendidikan bahasa dan sastra daerah*, 3(1), 27-34.



Murniarti, E., Nainggolan, B., Panjaitan, H., Pandiangan, L. E. A. M., & Widyani, I. (2018). Writing matrix and assessing literature review: A methodological element of a scientific project. *Journal of Asian Development*, 4(2), 133-146.

Nugroho, d. D., maruti, e. S., & budiartati, m. (2024, july). Penanaman karakter melalui tembang pada siswa sd. In seminar nasional sosial, sains, pendidikan, humaniora (senassdra) (vol. 3, no. 3, pp. 325-330).

Nugroho, D. D., Maruti, E. S., & Budiartati, M. (2024, July). Penanaman Karakter melalui Tembang pada Siswa SD. In SEMINAR NASIONAL SOSIAL, SAINS, PENDIDIKAN, HUMANIORA (SENASSDRA) (Vol. 3, No. 3, pp. 325-330).

Parinata, D., & Puspaningtyas, N. D. (2022). Studi Literatur: Kemampuan Komunikasi Matematis Mahasiswa Pada Materi Integral. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, 3(2), 94-99.

Pitaloka, D. (2017). Mijil Ludiro Pelog Pathet Barang. Retrieved from Jakarta: diahpitaloka publiser: <https://www.youtube.com/watch>.

Prihantono, D. 2019. Macapat Seni Adiluhung Kabudayan Jawi. Sleman:Javalitera.

Ratnasari, d., & adiwijaya, s. N. (2023). Nilai karakter dalam tembang macapat dan pemanfaatannya sebagai pengayaan Pendidikan dasar, 9(1), 1-15.

Rochadiana, a., narimo, s., prastiwi, y., & rahmawati, l. E. (2022). The implementation of tembang macapat learning as a means of primary school character education. *Journal of innovation in educational and cultural research*, 3(4), 508-518.

Rosmiati, Ana. (2018). Educational Value Contained in the Verse of MacapatMijil Chant (A Sociolinguistics Review).*Journal of Literature, Languagesand Linguistics*, 41, 12-19.

Syafitri, E., Rofiiqoh, H., Alimah, R., & Chamdani, M. (2018). Character Values In Macapat Song. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* (Vol. 1, No. 2, pp. 166-174).

Ummah, AfifahSyifaul. (2022). Pemanfaatan Tembang Macapat sebagai SumberPembelajaran Nilai Sosial Di Mts PGRI Gajah Sambit Ponorogo. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Wangsa, b. S., sulisty, e. T., & suyanto, s. (2019). Makna budi pekerti remaja pada serat wulangreh karya pakubuwono iv: pupuh macapat durma. *Mudra jurnal seni budaya*, 34(3), 325-329.

Winarto, w., sarafuddin, s., & devika, b. D. (2021). Optimalisasi peran guru dalam mendidik karakter siswa melalui media tembang macapat pangkur pupuh 3serat wedhatama. *Adi widya: jurnal pengabdian masyarakat*, 5(1), 154-158.

Wuryantoro, a., ambarwati, r., & arifin, s. (2023) nilai pendidikan karakter dalam tembang kinanthi, sinom, dan girisa pada serat wulangreh. *Kalam cendekia: jurnal ilmiah kependidikan*, 11(3).